

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2018-2021)**

¹Silvi Indah Sari*, ²Imam Setijawan

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

silviindahsari95@std.unissula.ac.id

imam.s@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Corporate governance dalam penelitian ini diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga memperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana sampel akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda melalui uji asumsi klasik. Teknik analisis data dengan menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kinerja Keuangan.

Abstract

This research aims to test and analyze the influence of corporate governance on financial performance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. Corporate governance in this research is proxied by an independent board of commissioners, institutional ownership, managerial ownership, audit committee. Meanwhile, the company's financial performance is measured using Return on Assets (ROA). The sampling technique used a purposive sampling method, thus obtaining a sample of 30 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses a quantitative approach, where samples will be processed and analyzed using multiple linear regression through classical assumption tests. The data analysis technique uses SPSS 26. The results of this research show that the independent board of commissioners has a significant positive influence on financial performance, institutional ownership has a significant negative influence on financial performance, while managerial ownership and the audit committee have no influence on financial performance.

Keywords: *Independent Board Of Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perusahaan ialah suatu badan usaha yang didirikan untuk mencari keuntungan, dimiliki oleh orang perseorangan atau badan hukum, yang beroperasi terus-menerus di wilayah Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 8 pasal 1 ayat 1 tahun 1997. Di era digital yang serba cepat saat ini, dunia usaha harus merangkul inovasi dan kreativitas untuk berkembang di tengah persaingan yang ketat dan kemajuan teknologi yang pesat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Penting bagi perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja, sebab dengan pencapaian kinerja yang baik akan berdampak besar pada keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan perlu melakukan pemantauan dan pengevaluasi kinerja keuangan agar dapat mengetahui sejauh mana kondisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan ialah kebutuhan mendasar bagi suatu entitas untuk mengukur dan menilai keberhasilan operasional dan finansial perusahaan (Tertius & Christiawan, 2021)

Kinerja keuangan ialah suatu analisis yang dilakukan pada isi dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui sejauh mana operasi perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif dan seberapa besar kemajuan perusahaan dalam mencapai target pada periode tertentu dari aktivitas yang dilakukan (Ardiatmi, 2014). Apabila perusahaan mampu mencapai tujuan didirikannya maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan terdapat peningkatan. Kinerja keuangan dapat ditingkatkan dengan cara perusahaan melakukan pengelolaan yang baik, sebab salah satu indikator yang menjadi daya tarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan ialah dengan adanya kinerja keuangan yang baik dan terjaga dalam sebuah perusahaan. Investor dapat melihat laporan keuangan perusahaan untuk dapat mengetahui dan mengukur seberapa baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut (Sarafina & Saifi, 2017)

Pada kondisi nyata dilingkungan perusahaan, ternyata masih terdapat hambatan berupa konflik yang tidak dapat diremehkan apalagi diabaikan perusahaan dalam melakukan pengelolaan suatu perusahaan. Ketidaksamaan kepentingan menimbulkan suatu hambatan yang diketahui sebagai *agency conflict*. Ada 2 macam *agency conflict*, yang terdiri dari konflik yang terjadi antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas dan konflik yang terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) (Nurim et al., 2017). Perbedaan dalam kepemilikan saham juga dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik dalam suatu perusahaan. Dalam perusahaan, *Corporate Governance* (tata kelola) dapat dimulai dengan melakukan pemisahan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan ialah kontrak antara manajemen dan investor (Jensen & Meckling, 2012). Investor yang memberikan dana kepada perusahaan serta memberi manajer kendali atas bagaimana perusahaan itu dijalankan. Manajer memiliki kewajiban moral untuk memaksimalkan keuntungan bagi investor dengan imbalan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan berperan penting dalam menjaga kepentingan manajer dan investor, menurunkan asimetri informasi antara manajer dan investor, dan menjamin pengawasan dan bimbingan yang memadai bagi manajer.

Beberapa kasus besar di Indonesia yang disebabkan oleh penyelewengan tata kelola perusahaan tidak dapat dianggap remeh. Kasus pelanggaran berat seperti yang dilakukan perusahaan besar seperti PT Kereta Api Indonesia (KAI) yang terdeteksi melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangannya, PT Kimia Farma (Persero) Tbk dengan kasus penggunaan alat rapid test antigen Covid 19 bekas yang sebelumnya sudah digunakan dan harusnya langsung masuk pembuangan, Bank Lippo dengan kasus melakukan manipulasi laporan keuangannya dengan membuat laporan keuangan ganda yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara laporan keuangan yang disajikan kepada masyarakat dengan laporan keuangan yang telah diajukan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Askrindo dengan kasus melakukan pembayaran komisi palsu asuransi minyak dan gas BP Migas-KKKS sehingga jabatan Direktur Utama PT Askrindo dilengserkan, serta kasus PT Garam yang mana direktur utama melakukan penyelewengan pada penyaluran dan pengadaan garam. Selain kasus-kasus yang telah disebutkan masih banyak kasus penyelewengan tata kelola perusahaan lainnya, berbagai kasus yang terjadi dapat ditarik benang merah bahwa ternyata masih ada oknum dalam perusahaan yang kurang jujur dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari manajemen perusahaan.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, penting bagi perusahaan untuk melakukan pemantauan sebagai bentuk antisipasi pada kejadian yang tidak terduga, salah satunya ialah dengan menerapkan *Corporate Governance* (CG) (Listyawati & Kristiana, 2021). Penggunaan CG disinyalir dapat meningkatkan nilai perusahaan di mana diharapkan perusahaan dapat berkinerja dengan baik sehingga dapat memperoleh keuntungan yang optimal bagi manajemen atau pemegang sahamnya (Prastuti & Budiasih, 2015). Implementasi CG di Indonesia ternyata masih jauh dari harapan pihak-pihak dalam perusahaan. Karena penerapan CG dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan telah berhasil dikelola dengan sebaik mungkin, sehingga investor memperhatikan penerapan CG sebagai faktor yang berguna dalam pengambilan keputusan (Karina & Setiadi, 2020).

Kemunculan pandemi virus Covid 19 yang telah menyebar rata ke seluruh dunia jelas berdampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan nasional khususnya pada pengoperasian perusahaan diberbagai sektor, dikarenakan timbulnya guncangan perekonomian global (Khatib & Nour, 2021). Di Indonesia sendiri awal penyebaran Covid 19 terjadi pada kuartal pertama tahun 2020. Kementerian keuangan memperkirakan angka pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut hanya berkisar antara minus 1,7 % hingga 0,6 % saja, lebih rendah dari tahun sebelumnya. Menurunnya angka pertumbuhan ekonomi nasional tersebut, tentu akan mempengaruhi industri manufaktur di Indonesia.

Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif ialah salah satu cara bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Tata kelola perusahaan yang buruk menyebabkan ketidakstabilan perekonomian sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengutamakan penerapan tata kelola (Purwani, 2010). Penerapan tata kelola perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui perbaikan dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan efisiensi operasional, dan peningkatan pelayanan kepada para pemegang saham.

Perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif untuk meningkatkan standar kinerja keuangan mereka. Kerangka tata kelola perusahaan yang efektif sangat penting untuk memfasilitasi ekspansi perusahaan. Perusahaan menggunakan sistem ini untuk mengelola dan mengoordinasikan operasi mereka guna menjamin kepatuhan pada strategi yang telah ditetapkan. Mahrani & Soewarno (2018) mengkategorikan pemantauan tata kelola perusahaan menjadi dua bagian: mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal digunakan untuk menyeimbangkan kepentingan agen dan prinsipal. Mekanisme internal perusahaan terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, komite audit, rapat dewan komisaris, dan rapat umum pemegang saham. Mekanisme eksternal mengacu pada penggunaan proses pasar untuk memberikan dampak pada perusahaan. Mekanisme pasar mencakup kepemilikan institusional, investor, auditor, kreditor, dan organisasi yang mengkonfirmasi legalitas. Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan menggunakan mekanisme seperti dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan memerlukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan direksi. Dewan komisaris independen sebagai komponen penting dalam proses tata kelola perusahaan. Dewan komisaris ialah entitas independen yang tidak memiliki koneksi atau kepemilikan pada perusahaan. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai perantara netral antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Kusnadi, 2023).

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh institusi (Elisetiawati & Artinah 2016). Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan dan efektivitas pengawasan. Pengawasan institusional dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk bersikap oportunistik, sehingga memperkuat fokus manajer pada kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham yang dimiliki oleh manajer yang terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan (Basuki & Siregar, 2019). Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen kemungkinan besar akan berdampak positif dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Manajer yang

mempunyai saham di perusahaan biasanya memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang karena merasa memiliki kepemilikan terhadap perusahaan tersebut.

Komite audit mempunyai peranan penting dalam mendukung pelaksanaan tata kelola perusahaan. Menurut KNKG (2021), komite audit membantu dewan komisaris dengan mengawasi dan memastikan bahwa fungsi audit internal berperan dalam mendukung perusahaan mencapai tujuannya. Dalam pelaksanaannya, komite audit mengusung pendekatan yang objektif dan disiplin untuk menilai serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal, serta tata kelola perusahaan. Komite audit meningkatkan pengawasan pada penyajian laporan keuangan, mengurangi informasi asimetris, dan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Azis & Hartono, 2017).

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiman & Krisnawati (2021). Namun, terdapat perbedaan dalam objek penelitian ini yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021, sedangkan penelitian sebelumnya objeknya yaitu perusahaan transportasi di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel independen, variabel independen pada penelitian ini mencakup Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Suryanto (2019) dan Yuliani & Sukirno (2016).

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Sofianti, 2022) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian lain oleh Nabilah & Rialdy (2022) menghasilkan temuan serupa bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Namun, Widyati (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen justru berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Suryanto (2019) menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial suatu perusahaan berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Susmanto et al (2021) menemukan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen berdampak positif pada kinerja keuangan.

Menurut penelitian Yuliani dan Sukirno (2018) dan Suryanto (2019), memperlihatkan jika komite memiliki dampak pada kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini didasarkan pada peran komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Namun, hasil penelitian tersebut kontras dengan penelitian Aini dkk. (2017) dan Widyati (2013) yang menemukan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena dan sejumlah kasus yang muncul, sejalan dengan ketidaksesuaian dalam penelitian terdahulu tentang pengaruh Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut memotivasi penulis untuk mengeksplorasi isu penerapan Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. Fokus penelitian ini mencakup variabel independen seperti dewan komisaris independen,

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit pada kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA).

Landasan Teori

Teori Keagenan

Teori keagenan mencakup hubungan yang relevan dan bijaksana antara prinsipal dan agen dalam konteks tata kelola perusahaan (Anand, 2007). Teori keagenan ialah suatu pengaturan kolaboratif antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (principal), (Jensen & Meckling (2012). Dalam pengaturan ini, agen dipercayakan wewenang pengambilan keputusan atas nama pemilik. Maher dan Andersson (2005) berpendapat bahwa hubungan prinsipal-agen muncul karena tidak adanya manajemen kepemilikan langsung dan kendali atas bisnis.

Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu akan bertindak berdasarkan kepentingannya. Kepentingan pribadi principal ialah mengetahui imbal hasil yang diperolehnya dari modal yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, maka dari itu laporan keuangan dibutuhkan oleh principal untuk melakukan pemantauan kinerja keuangan dari perusahaan. Sementara kepentingan pribadi agent ialah memperoleh kompensasi apabila terjadi peningkatan laba perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan melalui hasil kerjanya, hal tersebut dapat diketahui melalui informasi keuangan.

Menurut Rashid (2018) berpendapat bahwa konflik yang terjadi antara principal dan agent tidak dapat dihindari. Konflik kepentingan sangat mungkin dapat terjadi diantara principal dan agent, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kepentingan dari agent yang tidak sesuai dengan kepentingan principal. Jensen dan Meckling (2012) berpendapat bahwa biaya keagenan mungkin timbul dari konflik kepentingan. Biaya-biaya ini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian: biaya pemantauan, biaya pengikatan, dan biaya sisa. Biaya pemantauan ialah pengeluaran yang dikeluarkan oleh organisasi untuk memverifikasi bahwa aktivitas agen bebas dari kerugian dan sejalan dengan kepentingan terbaik prinsipal. Agen dapat diamati dan dikendalikan untuk memudahkan pemantauan. Biaya pengikatan mengacu pada pengeluaran yang dilakukan oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi protokol yang menjamin tindakan agen sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal. Biaya sisa (residual cost) ialah pengeluaran yang timbul dari prinsipal dan diakibatkan oleh menurunnya kemakmuran prinsipal, yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara proses pengambilan keputusan antara prinsipal dan agen.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 120 ayat (2) mengatur bahwa dewan komisaris independen dalam Perseroan Terbatas (UUPT) ialah pihak yang tidak terasosiasi dengan pemegang saham utama, komisaris, atau komisaris lainnya. Menurut teori keagenan, dewan komisaris yang independen dapat menghindari konflik keagenan dan menghalangi perilaku manajemen yang oportunistik. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham dan administrator/manajer bisnis, memberikan pengawasan dan bimbingan kepada direktur untuk memastikan terciptanya

tata kelola perusahaan yang efektif. Pengawasan diperlukan karena manajer memiliki lebih banyak pengetahuan tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham. Tanpa pengawasan dan pengawasan, manajer dapat bertindak demi kepentingannya sendiri sehingga merugikan pemegang saham/pemilik perusahaan.

Penulisan Khansa (2019), Yuliani & Sukirno (2016), dan Darma dkk. (2021) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen berdampak pada kinerja keuangan. Studi ini memperlihatkan jika pengawasan oleh dewan komisaris independen dapat mencegah manajer terlibat dalam aktivitas penipuan, sehingga memastikan bahwa manajer beroperasi secara efektif untuk meningkatkan kesuksesan finansial perusahaan. Hipotesis dalam penulisan ini ialah seperti yang telah dijelaskan di atas.:

HI: Dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Gunawan & Robertus (2016) mengatakan bahwa organisasi dengan kepemilikan institusional di atas 5% terlihat lebih mahir dalam mengawasi tindakan manajer. Menurut pernyataan ini, organisasi dengan kepemilikan institusional yang lebih besar cenderung memiliki kontrol dan pengawasan yang lebih ketat. Hal ini akan secara efektif mengatur perilaku manajer dan mencegah segala aktivitas oportunistik yang dapat membahayakan perusahaan dan berdampak pada kinerjanya.

Hal tersebut didukung oleh penulisan (Khansa, 2019), (Darma et al., 2021) apabila kepemilikan institusional tinggi maka kontrol pada perusahaan juga tinggi, dengan kontrol yang tinggi inilah pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajer agar tindakannya bertujuan untuk kepentingan perusahaan. Sehingga apabila pemilik mampu mengendalikan perilaku manajer, maka akan mempersempit manajer dalam melakukan tindak yang hanya menguntungkan pribadinya dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis dalam penulisan ini ialah:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja keuangan

Kepemilikan manajerial, sebagaimana didefinisikan oleh Darwis (2009), mengacu pada kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang terlibat dalam peran kunci pengambilan keputusan seperti direktur dan komisaris. Manajemen akan bertindak demi kepentingannya sendiri dan juga mempertimbangkan kepentingan pemegang saham, karena manajemen ialah pemegang saham juga. Manajemen ingin meningkatkan profitabilitas perusahaan karena pada akhirnya akan menguntungkan mereka sebagai pemegang saham.

Penulisan Putra & Fidiana (2017) dan Agusta dkk. (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajemen berdampak positif pada kinerja keuangan. Dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham melalui kepemilikan saham, konflik kepentingan dapat diminimalkan. Hal ini memastikan bahwa manajer

berusaha untuk bekerja secara optimal untuk memaksimalkan keuntungan. Hipotesis dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

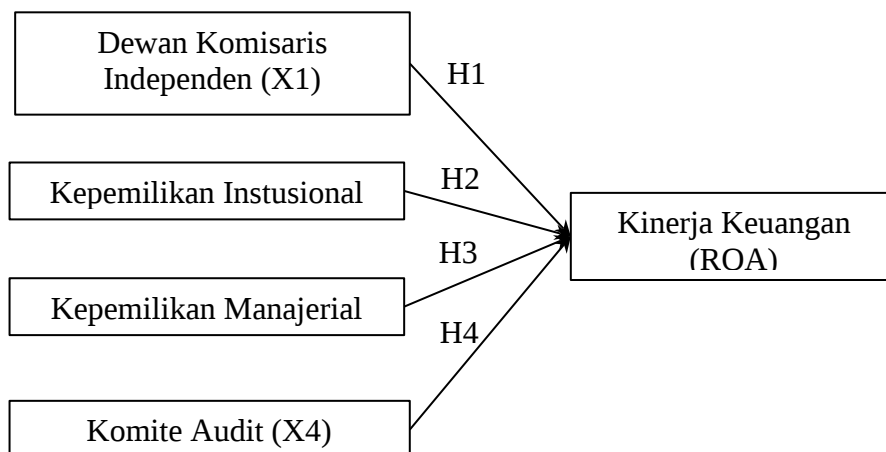
H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Puradiredja (2006) mendefinisikan komite audit sebagai kelompok yang membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam melakukan audit, mengelola risiko, pelaporan keuangan, dan menetapkan tata kelola dalam organisasi. Komite audit bertanggung jawab untuk meninjau laporan keuangan sebelum dipublikasikan, sehingga menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit mengawasi manajer dalam membuat laporan keuangan untuk membantu dewan komisaris.

Penulisan Khansa (2019) dan Sarafina & Saifi (2017) memperlihatkan jika komite audit berdampak pada kinerja keuangan. Komite audit meningkatkan kontrol atas sistem akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan dengan pengawasan yang ketat, sehingga mengurangi kemungkinan manajemen melakukan penipuan. Hipotesis dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

H4: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)



2. METODE

Populasi dan Sampel

Metode kuantitatif digunakan untuk penelitian ini. Menurut Sugiyono (2021), metode penelitian kuantitatif ialah suatu cara penulisan yang menggunakan angka-angka yang dianalisis dan dinilai dengan menggunakan metode statistik. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen, kepemilikan konstitusional, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagai sampel penelitian, dipilih 30 perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses pemilihan sampel tulisan dilakukan sesuai dengan kriteria yang dirinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021	165
2	Perusahaan manufaktur tidak publikasi laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021 secara berturut-turut	(13)
3	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah, melainkan dolar	(28)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba positif berturut-turut selama periode penelitian	(53)
5	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan variabel <i>gcg</i> yang terdapat dalam penelitian	(41)
	Jumlah sampel yang memenuhi syarat	30
	Jumlah sampel penelitian (4 x 30)	120

Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Dewan Komisaris Independen

Sesuai Peraturan OJK Nomor 33/POJK.44/2014, komisaris independen ialah entitas non-perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dapat dianggap sebagai anggota dewan komisaris independen. Metode penentuan proporsi dewan komisaris independen dikemukakan oleh Darwis (2009):

$$\text{Dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut Elisetiawati dan Artinah (2016) ialah kepemilikan saham oleh institusi. Pemegang saham institusional terdiri dari perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, dan organisasi sejenis lainnya. Metode penentuan proporsi kepemilikan institusional disampaikan oleh Darwis (2009):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Proporsi saham yang dimiliki oleh manajer yang berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan disebut sebagai kepemilikan manajerial (Basuki & Siregar, 2019). Metode penentuan proporsi kepemilikan manajerial disampaikan oleh Darwis (2009):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100 \%$$

Komite Audit

Sesuai dengan Pasal 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, dewan komisaris membentuk komite audit untuk membantu mereka dalam melaksanakan tugasnya. Jumlah anggota komite audit ialah bagian terbesar dari keseluruhan komite.

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

Variabel Dependen

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014) kinerja keuangan digambarkan sebagai penilaian yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk memastikan sejauh mana organisasi tersebut telah mematuhi peraturan keuangan secara akurat dan efisien. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu organisasi dengan menilai kapasitasnya untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya. Rumus penghitungan *Return On Assets* (ROA) dalam (Kasmir, 2019):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK (ROA)	120	,05	36,36	7,2280	6,10279
DKI	120	,29	,60	,4085	,08477
KI	120	,14	,91	,6388	,18019
KM	120	,00	,56	,1275	,16322
KA	120	2	4	3,01	,242
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Nilai minimal kinerja keuangan perusahaan (ROA) senilai 0,05 oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2019, dan nilai maksimum senilai 36,36 oleh PT Mark Dynamics Indonesia Tbk pada tahun 2021. Lukviarman (2006) mengatakan jika tolok ukur industri dalam memanfaatkan rasio ROA untuk menilai kinerja keuangan ialah 5,98. Hingga artikel ini ditulis, nilai rata-rata kinerja keuangan (ROA) berada di angka 7,2280. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengembalian aset (ROA) untuk perusahaan manufaktur pada saat penulisan laporan ini ialah baik. Karena simpangan baku yang dihitung senilai 6,10279 lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan distribusi yang merata dan tidak ada perbedaan besar antara rasio ROA minimum dan maksimum.

Nilai minimum dewan komisaris independen senilai 0,29 pada tahun 2018 pada PT Madusari Murni Indah Tbk, maksimum senilai 0,60 pada tahun 2018 hingga 2021 pada PT Mayora Indah Tbk. Nilai mean senilai 0,4085, sedangkan deviasi standar sebesar 0,08477. Jika simpangan baku lebih kecil dari rata-rata, hal ini memperlihatkan jika data terdistribusi secara merata dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai minimum dan maksimum.

Nilai minimum kepemilikan institusional senilai 0,14 pada tahun 2018 terdapat pada PT Arwana Citramulia Tbk, sedangkan nilai maksimum senilai 0,91 terdapat pada PT Emdeki Utama Tbk pada tahun yang sama. Rata-rata dihitung senilai 0,6388, sedangkan simpangan baku yang diamati ialah 0,18019. Jika simpangan baku lebih kecil dari rata-rata, hal ini memperlihatkan jika data terdistribusi secara merata dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai minimum dan maksimum.

Nilai minimum kepemilikan manajerial senilai 0,00015 pada tahun 2018-2021 terdapat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, sedangkan nilai maksimum senilai 0,56 terdapat pada tahun 2018 pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. Rata-rata dihitung senilai 0,6388, Standar deviasi senilai 0,16322, sedangkan nilai mean senilai 0,1275. Kesenjangan dalam sebaran data ditunjukkan ketika deviasi standar melebihi nilai rata-rata, yang menunjukkan adanya interval yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum.

Nilai minimum komite audit sebesar 2 yaitu pada PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2021, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 4 yaitu pada PT Emdeki Utama Tbk tahun 2018. Dengan standar deviasi senilai 0,242, dan mean senilai 3,01. Deviasi standar yang lebih kecil dari rata-rata memperlihatkan jika data didistribusikan secara merata, tanpa ada perbedaan yang signifikan antara nilai minimum dan maksimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,21611873
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,076
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Hasil uji Kolmogrov Smirnov diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,003 > 0,05$, dapat diartikan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Sehingga untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal harus dilakukan transformasi data.

Uji Normalitas Transform Data

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Transform Data

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,91412550
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,036
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Hasil uji *Kolmogrov Smirnov* diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa data residual sudah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dewan Komisaris Independen	,961	1,041
	Kepemilikan Institusional	,519	1,928
	Kepemilikan Manajerial	,494	2,025
	Komite Audit	,845	1,184

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Hasil pengujian memperlihatkan jika setiap variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Tidak terdapat multikolinearitas yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model		T	Sig.
1	(Constant)	,369	,713
	Dewan Komisaris Independen	-,924	,357
	Kepemilikan Institusional	1,739	,085
	Kepemilikan Manajerial	-,093	,926
	Komite Audit	-,217	,829

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai Sig > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas dari masalah heteroskeastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,746 ^a	,556	,537	,73859	1,833

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,833. Untuk melakukan pendeteksian adanya autokorelasi positif dan negatif atau tidak, maka dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus $du < d < 4 - du$. Sehingga diperoleh nilai DW yaitu $1,7715 < 1,833 < 2,285$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi positif atau negatif.

Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	,016	2,938		,006	,996
	DKI	7,589	1,330	,459	5,706	,000
	KI	-2,451	,922	-,291	-2,657	,009
	KM	-,718	,577	-,140	-1,244	,216
	KA	-,137	1,317	-,009	-,104	,917

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 0,16 + 7,589 \text{ DKI} + (-2,451) \text{ KI} + (-0,718) \text{ KM} + (-0,137) \text{ KA} + e$$

Nilai konstanta bernilai positif sebesar 0,16, artinya apabila DKI, KI, KM, dan KA diasumsikan nilainya konstan atau tetap, maka kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,16.

Nilai koefisien regresi variabel DKI sebesar 7,589, artinya apabila DKI mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 7,589% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara DKI dengan ROA. Semakin besar DKI maka semakin meningkatkan nilai ROA.

Nilai koefisien regresi variabel KI sebesar -2,451, artinya apabila KI mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 2,451% dengan asumsi

variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KI dengan ROA. Semakin besar KI maka semakin menurunkan nilai ROA.

Nilai koefisien regresi variabel KM sebesar -0,718, artinya apabila KM mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,718% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KM dengan ROA. Semakin besar KM maka semakin menurunkan nilai ROA.

Nilai koefisien regresi variabel KA sebesar -0,137, artinya apabila KA mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,137% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KA dengan ROA. Semakin besar KA maka semakin menurunkan nilai ROA.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,553	4	9,888	11,436	,000 ^b
	Residual	99,439	115	,865		
	Total	138,992	119			

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,533 ^a	,285	,260	,92989	,781

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	,016	2,938		,006	,996
	DKI	7,589	1,330	,459	5,706	,000
	KI	-2,451	,922	-,291	-2,657	,009

KM	-,718	,577	-,140	-1,244	,216
KA	-,137	1,317	-,009	-,104	,917

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji T dapat dijelaskan bahwa:

HI: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $5,706 > 1,65$ dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain itu, nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen bernilai positif sebesar 7,589. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak.

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$, dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $-2,567 > 1,65$ dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain itu, nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional bernilai negatif sebesar -2,451. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut berarti H_2 ditolak H_0 diterima.

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,296 > 0,05$, dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-1,244 < 1,65$ dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain itu, nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial bernilai negatif sebesar -4,779. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut berarti H_3 ditolak H_0 diterima.

H4: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,861 > 0,05$, dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-0,104 < 1,65$ dapat diartikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain itu, nilai koefisien regresi variabel komite audit bernilai negatif sebesar -0,381. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut berarti H_4 ditolak H_0 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa H1 diterima yang mana dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut dilihat melalui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 33,571. Sehingga dapat diartikan apabila proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan meningkat, maka kinerja keuangan (ROA) juga akan meningkat.

Dewan komisaris independen berperan dalam mencegah potensi terjadinya konflik keagenan serta mencegah perilaku manajer yang oportunistik. Dewan komisaris independen menjadi penghubung antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan/manajer dan berperan sebagai pihak pengawas dan penasihat direksi agar tata kelola perusahaan dapat tercipta dengan baik. Pengawasan dilakukan karena manajer lebih mengetahui seluk-beluk yang ada dalam suatu perusahaan dari pada pemegang saham, maka dikhawatirkan apabila tidak dilakukan monitoring dan kontroling dari aktivitas manajer dapat bertindak sesuka hati yang dapat merugikan pemegang saham / pemilik perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khansa, 2019), (Yuliani & Sukirno, 2016), (Darma et al., 2021) yang berdasarkan hasil penelitiannya disebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dewan komisaris independen sudah mampu menjalankan fungsinya dalam melakukan pengawasan kepada manajer dan dapat mengontrol aktivitas manajer agar tidak melakukan penyelewengan sehingga perilaku manajer dapat terkontrol dengan berkinerja yang baik agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa H2 ditolak yang mana kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut dilihat melalui nilai signifikansi $0,046 < 0,05$, dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -8,267. Sehingga dapat diartikan apabila kepemilikan institusional dalam perusahaan meningkat, maka kinerja keuangan (ROA) akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, justru akan menurunkan kinerja keuangan (ROA). Hasil analisis deskriptif nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2021 adalah sebesar 63%. Dapat diartikan bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional termasuk tinggi.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dinilai dapat mengurangi adanya konflik keagenan karena perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih besar akan memiliki

tingkat kontroling dan pengawasan yang lebih ketat juga. Sehingga besaran jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak menjamin seorang manajer akan dapat mengelola aset perusahaan dengan baik untuk mencapai laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2018) bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena kepemilikan institusional yang merupakan pemilik sementara lebih fokus terhadap laba jangka pendek. Menurut Sari (2020) kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan akan menyebabkan situasi yang tidak kondusif yang akan menghambat kinerja keuangan perusahaan, karena pihak institusi akan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas, sehingga kebijakan perusahaan lebih condong ke pihak mayoritas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aziza et al. (2020) besarnya saham yang dimiliki pihak institusi tidak menjamin bagaimana manajer dalam mengelola aset perusahaan agar mencapai laba yang maksimal dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khansa, 2019) dan (Darma et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Fidiana, 2017) dan juga (Agusta et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa H3 ditolak yang mana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut dilihat melalui nilai signifikansi $0,296 > 0,05$, dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-4,779$. Sehingga dapat diartikan apabila kepemilikan manajerial dalam perusahaan meningkat, maka kinerja keuangan (ROA) akan menurun, tetapi hubungan kedua nya tidak signifikan atau bisa dikatakan tidak terdapat pengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) oleh pihak manajerial sebesar 12% masih sangat rendah dapat mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajerial tidak begitu mempengaruhi kinerja keuangan (ROA). Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi, karena kinerja manajemen tidak dipengaruhi oleh keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham. Teori keagenan menggunakan 3 asumsi sifat manusia, yaitu manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Tetapi pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *agent* / manajemen tetap bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham meskipun dirinya tidak memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingannya sendiri karena pada dasarnya manusia dibekali akal dan pikiran serta hati nurani, sehingga apabila mendapat amanah mereka menjaga amanah tersebut.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurkhin et al., 2017) dan (Budiman & Krisnawati, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Manager sebagai pemegang saham minoritas dinilai belum mampu untuk aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Fidiana, 2017) dan juga (Agusta et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa H4 ditolak yang mana komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut dilihat melalui nilai signifikansi $0,861 > 0,05$, dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,381$. Sehingga dapat diartikan apabila komite audit dalam perusahaan meningkat, maka kinerja keuangan (ROA) akan menurun, tetapi hubungan kedua nya tidak signifikan atau bisa dikatakan tidak terdapat pengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memeriksa laporan keuangan yang akan dipublikasikan yang artinya bahwa komite audit juga berperan dalam menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan. Komite audit juga melakukan pengawasan kepada manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan dalam rangka membantu dewan komisaris.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 Pasal 4 bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit paling sedikit berjumlah 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen yang bertindak sebagai ketua dan dua anggota lainnya berasal dari luar emiten perusahaan. Regulasi tersebut bersifat *mandatory*, seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menaati dan apabila melanggar akan dikenakan sanksi dan denda. Sehingga pengangkatan komite audit dalam perusahaan tidak untuk kebutuhan perusahaan melainkan didasarkan pada regulasi saja tidak didasarkan pada kebutuhan perusahaan. Menurut hasil penelitian Aprilia et al., (2022) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tinggi rendahnya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jumlah komite audit tidak menjamin komite audit melakukan fungsi pengawasannya secara efektif dan menjamin kualitas laporan keuangan serta pengendalian manajemen perusahaan, melainkan hanya sebatas pemenuhan regulasi saja.

Kinerja keuangan merupakan hasil manajemen dalam mengelola perusahaan. Sehingga untuk menilai efektivitas manajemen adalah dengan melihat pada kinerja keuangan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan yang berwenang dalam melakukan tindakan untuk menentukan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan kinerja keuangan ditentukan oleh manajemen, sementara komite audit bertugas hanya dengan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen.

Menurut hasil penelitian Alqatamin (2018) kemampuan komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan serta jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan. Dalam menjalankan perannya yaitu melakukan review laporan keuangan perusahaan, komite audit diharuskan memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Selain itu jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit secara garis besar adalah untuk berdiskusi mengenai hasil pengawasan komite audit terhadap aktivitas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi kinerja keuangan karena komite audit tidak berwenang dalam menentukan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyandika et al., 2020) dan (Nuridah et al., 2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) karena kurangnya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA) bisa disebabkan karena kurang maksimalnya komite audit menjalankan fungsinya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khansa, 2019) dan (Sarafina & Saifi, 2017) yang berdasarkan hasil penelitiannya disebutkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan (CG) yang diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan, beberapa keterbatasan tersebut berakibat mempengaruhi hasil dari penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu besarnya nilai *Adjusted R Square* termasuk relatif rendah, yaitu hanya sebesar 28,5%, yang berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on asset* (ROA). Terapat beberapa data ekstrim yang membuat data tidak terdistribusi secara normal sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan transformasi data agar lolos dari uji normalitas.

Berdasarkan keterbatasan yang telah di temukan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan saran-saran bagi peneliti selanjutnya yaitu berdasarkan nilai *Adjusted R Square* yang termasuk relatif rendah, maka untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel indepeden untuk menaikkan nilai *Adjusted R Square* seperti ukuran perusahaan, dewan direksi, struktur modal. Data penelitian tidak terdistribusi normal disebabkan oleh subjek yang telalu banyak, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat

memperhatikan jumlah sampel yang akan diteliti untuk menghindari terjadinya data yang tidak berdistribusi secara normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshetwi, M. (2017). "The Association between Board Size, Independence and Firm Performance : Evidence from Saudi Arabia." *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, Vol. 1, Iss. 1, pp-.
- Aprilliani, M. T., & Totok, D. (2018). Pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan artikel ilmiah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(1), 1–10.
- Anand, S. (2007). *Essentials of Corporate Governance*. John Wiley & Sons, Inc.
- Agusta, S. Dela, Nurlaela, S., & Siddi, P. (2022). Pengaruh Kepemilikan Mangerial , Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Institusioanal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Owner*, 6(2), 1184–1193. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.673>
- Aini, A. N., Santoso, E. B., & Isnani. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1–18. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/download/796/772>
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n2p48>
- Aprilia, N. W., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Jurnal Risma*, 2(2), 67–77.
- Ardiatmi, U. dewi. (2014). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* , *Total Asset Turnover*, *Firm Size* Dan, *Debt Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROE) (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012). In *Jurnal Akuntansi*.
- Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Aziza, T. N., Azizah, S. N., Kusbandiyah, A., & Inayati, N. I. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-

-
- 2019). *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 4(2), 34. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v4i2.1828>
- Basuki, B., & Siregar, I. G. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Prudent Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur 2014-2017. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1828>
- Belkhir, M. (2009). Board of directors' size and performance in the banking industry. *International Journal of Managerial Finance*, 5(2), 201–221. <https://doi.org/10.1108/17439130910947903>
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2007). *Invesment*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, M. F. M., & Krisnawati, A. (2021). Can Good Corporate Governance Influence the Firm Performance? Empirical Study from Indonesia Transportation Firms. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 119–128. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.6017>
- Darma, Y. D., Ratnasari, N., & Tan, E. (2021). Penerapan Corporate Governance dan Pengaruhnyaterhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Triwulan Tahun 2016-2020. *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 2(1), 22–38. <https://doi.org/10.25077/mssb.2.1.22-38.2021>
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 1–13.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Goernance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elisetiawati, E., & Artinah, B. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institutional Dan Lverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 17–28.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan* (4th ed.). ALFABETA.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, & Robertus, M. B. (2016). *Good Governance, Risk Management, and Compliance (GRC): Konsep dan Penerapannya*. PT Rajawali Grafindo Persada.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Medika. Jakarta.
- Hayat, A., Yamin Noch, M., Rumasukun, M. R., Rasyid, A., & Nasution, M. D. (2018). *Manajemen Keuangan*.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). CSR Influence on Corporate Value With GCG as Moderators. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khansa, S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 15(2), 9–25.
- Khatib, S. F. A., & Nour, A.-N. (2021). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance During The COVID-19 Pandemic: Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 0943–0952. <https://ssrn.com/abstract=3762393>
- KNKG. (2021). Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021. *Komite Nasional Kebijakan Governansi*, 37. <https://knkg.or.id/wp-content/uploads/2022/06/PUGKI-2021-LORES.pdf>
- Kusnadi, M. D. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.22437/jaku.v7i1.16795>
- Listyawati, I., & Kristiana, I. (2021). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 121–131. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX/article/download/5170/4545>
- Maher, M. E., & Andersson, T. (2005). Corporate Governance: Effects on Firm Performance and Economic Growth. *SSRN Electronic Journal, February 2000*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.218490>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Manik, T. (2011). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *JEMI*, 2(2), 25.
- Nabilah, J., & Rialdy, N. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2016-2020). 5(2), 17–33.
- Nuridah, S., Sagitarius, E., & Surachman, S. N. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Merliyana STIE Indonesia Jakarta. *Jurnal*

- Nurim, Y., Sunardi, S., & Raharti, R. (2017). The Type I Versus Type II Agency Conflict on Earnings Management. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.15294/jdm.v8i1.10410>
- Nurkhin, A., Wahyudin, A., & Fajriah, A. S. A. (2017). Relevansi Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7038>
- Prastuti, N. K. K., & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayaa*, 13(1), 114–129. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/11647/10712>
- Puradiredja, K. (2006). *Manual Komite Audit*. Jakarta: Ikatan Komite Audit Indonesia.
- Purwani, T. (2010). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.17509/jaset.v1i1.8907>
- Putra, R. H., & Fidiana. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–17.
- Rashid, A. (2018). Board independence and firm performance: Evidence from Bangladesh. *Future Business Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.003>
- Reswita, Y., & Rahim, R. (2020). Pengaruh Ownership, Independent Board Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen TERAKREDITASI SINTA*, 4(4), 792–805. <http://jim.unsyiah.ac.id/ekm>
- Riyandika, M., Saad, B., & Rimadias, S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *STIE Indonesia Banking School*, 1–24.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 108–117. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1701>
- Sari, R. I., Ts, K. H., & Dewi, R. R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Return Saham Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Investasi*, 6(1), 26–40.
- Sasmita, S. N. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Property & Real Estate yang Terdaftar di *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Sinaga, O., Simarmata, S. D., Sitinjak, P. W., & Simanjuntak, L. (2020). Pengaruh current

ratio (CR) total asset turn over (TATO) dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal FEB UNMUL*, 16(2), 179–191.

Sofianti, B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 33(1), 1–12.

Subagyo, Masruroh, N. A., & Bastian, I. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: ALFABETA.

Suryanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1), 1–33.

Susmanto, A., Daryanto, A., & Sasongko, H. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Studi Kasus Pada Bumn Persero Terbuka Tahun 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 498–511. <https://doi.org/10.17358/jabm.7.2.498>

Tertius & Christiawan, M. A. dan Y. J. C. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Pada Sektor Keuangan (Tahun 2018-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 355. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2839>

Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Dan Nomor 1 Januari 2013* 1, 1.

Yuliani, N. R., & Sukirno. (2016). Pengaruh Komisaris Independen , Komite Audit Dan Rasio Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan The Influence Of Independent Commissioner , Audit Committee.